

**KEDUDUKAN AKAL DALAM BERAGAMA
MENURUT AL-QUR'AN**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

HERVRIZAL
96512220

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2001

ABSTRAK

Al Qur'an sangat mempertegas bahwa manusia dalam menjalani kehidupan beragamanya hendaknya berlandaskan pemikiran rasional disamping mempercayai wahyu petunjuk Allah. Dalam hadits Qudsi Allah bersabda kepada akal : "Demi kekuasaan dan keagungan-KU tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkau, Aku mengambil dan memberi dank arena engkau, Aku menentukan pahala dan menjatuhkan hukuman. Tak syak lagi, rasio atau akal pikiran memiliki peran sangat penting dalam beragama.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana sesungguhnya pandangan al Qur'an tentang keberadaan dan kegunaan agama bagi manusia, bagaimana Al Qur'an menjelaskan kedudukan akal manusia dalam beragama, dan bagaimana al Qur'an melihat hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta secara lebih spesifik-teologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis, metode yang dipakai adalah maudhu'iy (tematis), hermeneutika histories dan metode analisis isi.

Hasil penelitian ini adalah Al Qur'an memandang bahwa pada hakekatnya agama memiliki peran penting bagi kehidupan manusia di muka bumi dan Islam menjadi agama yang benar sekaligus petunjuk bagi segenap manusia. Pada dasarnya beragama (Islam) harus merujuk kepada pesan wahyu yang disertai pemberdayaan dan pendayagunaan akal. Pengabaian manusia dalam mendudukkan posisi akal yang sangat peting dalam beragama, berarti menempatkan diri manusia dalam kerugian, kehancuran dan kerusakan di dunia dan akhirat. Sesungguhnya hubungan sinergis dan dialogis antara wahyu dan akal di dalam beragama akan berdampak kepada terjadinya : hubungan vertical antara manusia dan Allah dan hubungan horizontal antara manusia dengan alam.

Drs. H. Kusmin Busyairi

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.

Dosen Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 6 (Naskah)

Hal : Skripsi Sdr. Hervrizal

Yogyakarta, 30 Juni 2001

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi dan perbaikan atas skripsi Sdr. Hervrizal NIM. 96512220 yang berjudul: **Kedudukan Akal dalam Beragama Menurut Al-Qur'an**, maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Maka yang bersangkutan dapat segera dipanggil ke hadapan Sidang Munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan karya ilmiahnya.

Demikian dari kami, terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

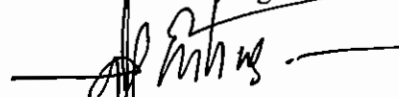
Hormat kami,

Pembimbing I



Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP. 15011089

Pembimbing II



M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150289206



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/279/2001

Skripsi dengan judul : Kedudukan Akal dalam Beragama menurut al-Qur'an

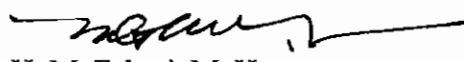
Diajukan oleh :

1. Nama : Hervrizal
2. NIM : 96512220
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

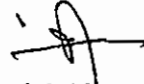
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal : 13 Juli 2001 dengan nilai : B (3,0) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP 150088748


Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP 150266733

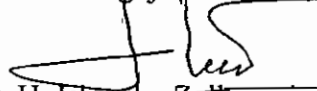
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Kusmin Busyairi
NIP 150110389

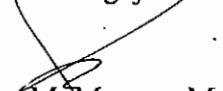
Pembantu Pembimbing


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP 150289206

Penguji I


Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP 150178204


Penguji II


Drs. M. Mansur, M. Ag
NIP 150259570



Yogyakarta, 13 Juli 2001

DEKAN


D. Djam'annuri, MA
NIP : 150182860

MOTTO

Kematangan berpikir kerap membuat seseorang lebih bijak dalam berperilaku. Sedangkan kedangkalan berpikir akan mengakibatkan seseorang jatuh dalam penyesalan. Manusia bijak adalah manusia yang mengerti apa di mana, kapan dan bagaimana dia harus berbuat. Berani menyeberang lautan berarti telah siap dan kuat untuk menyongsong segala tantangan, hambatan dan cobaan. Hendaklah menjadi “diri sendiri” yang selalu mencintai dan ingin dicintai Kekasih Abadi.

PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Alsir Ali Hasan dan Ibunda Nasmawati

Abang Heri dan Abang Epin

Adik kembarku Firman dan Firdaus

Serta “Calon Pendampingku” Nur Rahma

Rasanya kebahagiaan ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, motivasi, dorongan dan do'a kalian. Maka penghargaan dan penghormatan tertinggiku untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah, Tuhan Yang Maha Luas anugerah-Nya. Di saat hamba-Nya dalam kesulitan Dia memudahkannya dan Dia tidak memikulkan suatu urusan kepada seseorang yang tidak sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW, figur dan suri tauladan abadi manusia sepanjang masa.

Penulisan skripsi merupakan proses pergulatan intelektual dan spiritual yang sangat menyita perhatian, pengorbanan waktu, materi dan tenaga yang tidak sedikit. Sehingga wajar apabila melibatkan banyak pihak serta bantuan orang lain. Maka untuk itu penulis sangat menghargai dan memberikan penghormatan tinggi kepada mereka semua, terutama pihak-pihak di bawah ini:

1. Dekan, Pembantu Dekan, Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
2. Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag. selaku Pembimbing Akademik.
3. Drs. H. Kusmin Busyairi, sebagai Pembimbing I, terima kasih atas arahan, bimbingan dan saran-saran konstruktifnya.
4. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, sebagai Pembimbing II, terima kasih atas perhatian, bimbingan dan saran-saran korektifnya.
5. Dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin.

Kemudian tidak kalah pentingnya penulis mengucapkan terima kasih pula kepada teman-teman “wisma muslim” Adi atas pinjaman printernya, Mujaddid,

Agus, Anto dan Rofiq dengan canda tawa riang di beranda kost yang menghibur penulis di kala sedang tegang dalam berpikir, Wawan dan Habibie dengan lagu “kombinasi” Rock dan Rhoma Irama turut memacu semangat juang penulis, Rozi, Usup, Hakim dan Gino dengan segala ketenangan mereka ikut membangkitkan kesabaran penulis menjalani proses ini.

Juga terima kasih buat rekan-rekan Remaja Masjid Ash-Shiddiqi (REMA) dengan kepadatan aktivitas dan “proyek”nya yang membawa “*refressing*” bagi penulis, karena suka jenuh berlama-lama duduk di depan komputer. Syukron katsiran khususnya (*khushushon*) untuk Pak Andi Dermawan atas keenerjikan gerak dan segala motivasi dan provokasinya yang dapat membangkitkan kesadaran penulis untuk berbuat dan bekerja lebih cepat dan segera. Juga buat “my close friend” Nizar *thank you very much* atas dorongan dan singgungan bertubi-tubi buat penulis untuk segera menuntaskan studi S 1 ini. Buat adikku tersayang Nur Rahma terima kasih atas pengertian, perhatian dan do’anya , sehingga skripsi ini dapat rampung dengan segala keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan.

Demikianlah dan masih teramat banyak pihak-pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Tapi penulis yakin Allah akan membalas segala amal baik mereka. Amien.

Penghormatan atas setitik debu adalah penyadaran eksistensi diri yang teramat agung.

Yogyakarta, 30 Juni 2001

Hervrizal
NIM 96512220

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi kalimat dan kata-kata bahasa Arab dalam penulisan skripsi ini berdasarkan Pedoman Transliterasi Penerbit Paramadina Jakarta.

أ = a	ف = f
ب = b	ق = q
ت = t	ك = k
ث = ts	ل = l
ج = j	م = m
ح = h	ن = n
خ = kh	و = w
د = d	ه = ḥ
ذ = dz	س = ‘
ر = r	ي = y
ز = z	
س = s	
ش = sy	
ص = sh	
ض = dl	
ط = th	
ظ = zh	
ع = ‘	
غ = gh	

Untuk Madd dan Diftong

â = a panjang
î = i panjang
û = u panjang
او = aw
او = uw
اي = ay
اي = iy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATAPENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Tujuan Penelitian	15
F. Metode Penelitian	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. PANDANGAN AL-QUR'AN TENTANG KEBERADAAN DAN	
 KEGUNAAN AGAMA BAGI MANUSIA	19-49
A. Agama-agama Manusia: Tela'ah Historis	19
1. Pengertian Agama	19
2. Awal Mula Manusia Beragama	19
3. Agama-agama Manusia	20
B. Kebebasan Manusia Memilih Agama	33
C. Islam Agama yang Diridloi Allah Sebagai Cahaya Penerang	
Kehidupan Manusia	38
1. Pengertian Islam	38
2. Islam Agama Fitrah	40
3. Islam dan Kemanfaatannya Bagi Manusia	42

BAB III. KEDUDUKAN AKAL DALAM BERAGAMA MENURUT	
AL-QUR'AN	50-88
A. Hubungan Dialogis Wahyu dan Akal	50
1. Pengertian Wahyu dan Akal	50
2. Hubungan Dialogis Wahyu dan Akal	53
B. Akal: Potensi Pencari Kebenaran	58
1. Kebenaran Teologis	64
2. Kebenaran Akan adanya "Pencipta" Melewati Refleksi Ayat-ayat Kauniyyah	66
3. Kebenaran Informasi Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Hal-hal Ghaib	70
C. Refleksi Historis Pemandulan Akal dalam Beragama	74
1. Perbedaan Orang yang Berakal dan Orang yang tidak Berakal ..	72
a. Orang yang Berakal	73
b. Orang yang Tidak Berakal	78
2. Pelajaran Bagi Segenap Manusia	83
BAB IV. AKAL DAN FUNGSINYA DALAM HUBUNGAN DIALOGIS	
MANUSIA DENGAN ALLAH DAN ALAM SEMESTA	89-117
A. Kedudukan Manusia di Hadapan Allah	90
1. Penciptaan Manusia	91
2. Pengungkapan Term Manusia dalam Al-Qur'an	97
a. Insan	97
b. Basyar	100
3. Hakekat Manusia: Khalifah Allah di Bumi	103
a. Pengertian Khalifah dan 'Abd	104
b. Khalifah dan 'Abd dalam Al-Qur'an	106
c. Hubungan Insan dan Basyar dengan fungsi Manusia Sebagai Khalifah dan 'Abd	111
B. Manusia dan Alam Semesta: Sebuah Relasi Harmonis	113
BAB V. PENUTUP	118-120
A. Kesimpulan	118
B. Saran-saran	119
DAFTAR PUSTAKA	120-124
KURIKULUM VITAE	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah merupakan rujukan, referensi sekaligus petunjuk yang Allah peruntukkan bagi seluruh umat manusia di dalam mengarungi samudera kehidupan yang sarat cobaan dan penuh kompleksitas permasalahan di dalamnya. Manusia oleh sebab itu seakan digiring untuk tidak menutup mata terhadap keberadaan kitab suci ini, yang pewahyuannya melewati manusia pilihan-Nya Nabi Muhammad SAW. sebagai *rahmatan li al-'âlamîn*.¹ Segala macam persoalan manusia baik yang berhubungan dengan Allah, maupun dengan alam semesta ini telah diatur juga di dalamnya.

Dengan mudah dapat kita bayangkan apa yang akan terjadi sekiranya manusia dibiarkan hidup oleh Allah seperti orang yang buta, atau tanpa ada peraturan-peraturan, tidak dibekali dengan hukum-hukum dan rambu-rambu yang dimaksudkan untuk menjadikan hidup manusia rapih dan teratur. "Chaos" adalah kenyataan yang akan manusia alami, sebab laiknya seorang yang buta, dia akan merasa was-was dan takut untuk berjalan tanpa menjumpai halangan dan sudah pasti kecil kemungkinan untuk tidak menabrak apa saja di sana sini. Ini dikarenakan tidak seorang pun manusia yang memandunya dan ketidaktahuannya jalan yang mana yang harus dia lewati agar segera selamat sampai ke tujuan. Untuk itulah Allah memberikan rahmat, kasih dan karunia-Nya kepada seluruh

¹ Lihat Q., s. al-Anbiyâ' 2:107.

umat manusia, bahkan akan Dia tambahkan yang lebih dari itu, dengan catatan asalkan mereka mau mematuhi segala petunjuk Allah dan Rasul-rasul-Nya yang berupa perintah dan larangan. Kemudian Allah berikan kepada manusia “nur”² atau yang berupa agama Islam³ dan menafikan keabsahan agama-agama⁴ selain itu. Disamping itu manusia dibekali berbagai potensi yang diharapkan dapat membimbing mereka kepada kehidupan yang baik dan benar seperti fitrah, indera, akal dan agama.

Jejak sejarah terlihat jelas dalam al-Qur’an tentang urgensi beragama dengan menjadikan kekuatan rasio atau akal disamping menerima warta pewahyuan Allah melewati Nabi dan Rasul-rasul-Nya. Al-Qur’an memuji dan mengangkat derajat yang tinggi bagi manusia yang menghargai akal (rasio)nya dalam mencari dan melakukan kegiatan keagamaan. Nabi Ibrahim sang khalilullah digambarkan al-Qur’an sebagai pribadi yang percaya akan kekuatan akal dan menjadikannya instrumen ampuh dalam menemukan kebenaran Ilahiah. Al-Qur’an dengan sangat konkret menceritakan bagaimana proses pencaharian Ibrahim akan Tuhan yang layak dan patut disembah⁵, padahal di saat yang sama ia berada di tengah-tengah kaumnya yang memuja dan menyembah berhala, tak terkecuali ayahnya.

² Lihat Q., s. an-Nûr/24:35

³ Lihat Q., s. Ali ‘Imrân/3 : 19

⁴ Lihat Q., s. Ali ‘Imrân/3 : 85

⁵ Lihat Q., s. al-An’âm/6 : 75 – 79, Pengertian rasio adalah suatu kemampuan untuk melakukan abstraksi, memahami, menghubungkan, merefleksikan, memperhatikan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan dan sebagainya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 925.

Begitu pula al-Qur'an tidak segan-segan mencela orang-orang yang kurang atau tidak mempergunakan akal (rasio) mereka untuk beragama secara benar, yaitu untuk berpikir bagaimana seharusnya menyembah kepada Tuhan Penguasa hidup mereka dan seluruh jagad raya ini yang tanpa atau bebas unsur-unsur syirik. Bahkan sebaliknya mereka itu lebih senang untuk "taqlid buta"⁶ dan terus mempercayai apa saja yang mereka dapati dari cara beragama nenek moyang mereka, padahal nenek moyang mereka tersebut tidak mengetahui apa-apa dan berada dalam kesesatan. Pada ayat-ayat yang lain al-Qur'an juga memberikan berbagai perumpamaan yang cocok bagi orang-orang seperti itu, beserta ganjaran apa yang pas dan menyertai mereka. Perilaku Bani Israil pada zaman Nabi Musa yang menyembah "al-'Ijl"⁷ dan umat Yahudi yang menganggap "'Uzair"⁸ itu anak Allah serta umat Nasrani yang mengakui "Trinitas"⁹ secara jelas dapat kita lihat di dalam al-Qur'an.

Dalam kaitannya dengan bagaimana hubungan cara manusia beragama dan rasionalitas, timbul pertanyaan apakah sejarah umat manusia bersifat linear atau siklus. Persoalan ini wajar terlontarkan ketika kita dikagetkan dengan peristiwa-peristiwa mutakhir zaman sekarang yang memiliki kemiripan dengan peristiwa-peristiwa tempo dulu. Jawabannya bisa saja bersifat siklus, hal ini bisa kita analisa sebagai berikut : **Pertama**; kebodohan kuadrat manusia tempo dahulu ternyata terulang kembali. Hal itu terbukti dengan keinginan dan kepuasan sebagian manusia zaman dulu mengikuti ajaran dan kepercayaan nenek

⁶ Lihat Q., s. al-Mâidah/5 : 104

⁷ Lihat Q., s. al-Baqarah/2 : 54

⁸ Lihat Q., s. at-Taubah/9 : 30

⁹ Lihat Q., s. al-Mâidah/5 : 73

moyang mereka berbentuk pemujaan dan penyembahan arca dan berhala, yang tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan (akal atau rasio) dan penerimaan petunjuk Allah. Mereka lebih senang memperturutkan keinginan hawa nafsu belaka. Kondisi umat manusia seperti di atas terjadi pada manusia modern zaman sekarang ini, hanya saja dalam bentuk yang berbeda. Kalau tempo dulu tuhan-tuhan sesembahan manusia berwujud arca dan patung-patung yang bentuknya konkret dan kasat mata hasil ciptaan mereka sendiri. Sedangkan sekarang tuhan-tuhan itu menjelma menjadi paham-paham, isme-isme, ideologi-ideologi atau bisa juga uang, jabatan dan lain sebagainya yang penyembahannya bersifat abstrak, akan tetapi sangat berpengaruh dalam gerak hidup manusia secara keseluruhan. Kesamaan kedua tipe manusia tersebut terletak pada ketidaktahuan dan ketidaksadaran mereka bahwa tuhan-tuhan pujaan dan sesembahan¹⁰ mereka tersebut tidak memiliki kuasa untuk menahan suatu kemudharatan atau bahaya apabila dia datang, juga tidak akan kuasa untuk menolak suatu kemanfaatan apabila Allah menghendakinya terjadi pada sesuatu atau seseorang. **Kedua**; Situasi runtuhnya kepercayaan manusia modern terhadap keberadaan agama-agama konvensional. Situasi ini cukup beralasan bila terjadi, disebabkan oleh ketidakmampuan agama-agama dalam merespons dan mengakomodir dinamika kehidupan manusia yang begitu kompleks, terutama sisi spiritualitas, juga terdapatnya over lapping antara doktrin (dogma) agama dengan perilaku umat di lapangan nyata (agama anti kekerasan, tetapi agama ikut menjadi pemicu terjadinya kekerasan dan konflik sosial) ditambah lagi dengan adanya

¹⁰ Lihat Q. s., al-Furqân/25:55

kecenderungan manusia. modern untuk mereguk nuansa dan suasana beragama (hubungan vertikal dengan Tuhan) dengan sebuah keyakinan baru yang bebas dari intervensi agama manapun.

Adanya fanatisme sempit segolongan umat Islam yang menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan dan anarkhisme dengan dalih pembelaan terhadap suatu kepentingan yang dilegalkan atas label keagamaan, paling tidak ikut meruntuhkan kepercayaan segolongan umat Islam yang lain terhadap institusi agama, di mana agama itu kerap lekat bersamanya.

Maka yang kelihatan selanjutnya walau tidak secara keseluruhan adalah lahirnya kelompok-kelompok keagamaan baru yang berusaha steril dan bersih dari unsur-unsur kepentingan politik. Mereka lebih berkonsentrasi kepada pengaplikasian realisasi hubungan vertikal spesial dengan Allah. Aktivitas seperti ini seringkali kita kenal dengan “thariqat” dan “jalan mistik” (sufisme Islam). Ritual beragama sebagian umat Islam dengan thariqat mengindikasikan bahwa mereka menghindari kebisingan dunia yang penuh dengan debu-debu dosa dan juga haus dan tidak puas dengan hanya menjalani ibadah secara syari’at. Untuk itu mereka memilih jalan mistik atau sufisme Islam untuk mengobati kerinduan kepada kekasih mereka Allah SWT. Pada kenyataannya praktek ritual tersebut tidak sampai kepada agama kultus dan mendewakan pemimpin mereka secara berlebihan, hal itu disebabkan oleh penanaman makna tawhidullah secara mendalam.

Dilatarbelakangi persoalan-persoalan di atas, penulis berkeyakinan bahwa agama (Islam) tetap memiliki urgensi dan relevansi historik dalam

segala denyut nadi kehidupan manusia. Agama semakin urgen dan akan terus menyertai manusia dan mengambil peran sebagai pengontrol serta pengingat atas tindakan dan perilaku mereka yang sudah, sedang dan akan terjadi.

Al-Qur'an menceritakan adanya "*bargaining metaphysics*" yang menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu beragama karena sejak semula manusia mengakui keberadaan Tuhan. Firman Allah dalam surat al-A'râf ayat 172:

“ Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab :”Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang sedemikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak menyatakan:” Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”¹¹

Hanya saja yang perlu menjadi catatan, bahwa seperti yang dikatakan oleh Marvin Gawrey yang dikutip oleh Amin Abdullah, agama adalah selalu cenderung hidup dan fungsional bagi manusia yang bersifat nyata, kreatif, spontan, berkembang terus berdasarkan pengalaman kehidupan yang nyata dan orisinal¹² Maka Islam menurut hemat penulis demikian adanya. Konsep "*ihsân*" yang Nabi Muhammad kemukakan adalah bukti bahwa Islam adalah agama yang hidup dan fungsional. “ Hendaklah engkau menyembah Tuhanmu seolah-olah

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: CV. Jaya Sakti, 1997), hlm. 250.

¹² Lihat Amin Abdullah, *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 169, 170.

engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka yakinlah bahwa Allah senantiasa melihat engkau”. (H. R. Muslim)¹³

Dalam rangka itu pula kenapa al-Qur’ân sangat mempertegas bahwa manusia di dalam menjalani kehidupan beragamanya hendaknya berlandaskan pemikiran rasional di samping mempercayai wahyu petunjuk Allah. Dalam hadits Qudsi Allah bersabda kepada akal: “Demi kekuasaan dan keagungan-Ku tidaklah Kuciptakan makhluk lebih mulia dari engkau. Karena engkau Aku mengambil dan memberi dan karena engkau Aku menentukan pahala dan menjatuhkan hukuman”.¹⁴

Tak syak lagi, rasio atau akal pikiran memiliki peran sangat penting dalam beragama. Maka dari itu penulis mencoba meneliti dari ayat-ayat al-Qur’an yang dapat menjelaskan tentang adanya hubungan positif dialogis antara agama dan rasionalitas. Kesemuanya ini tentu diarahkan kepada pemaknaan syahadah dan penguatan akidah serta pengaplikasian syari’ah Islam untuk menuju kehidupan yang *sa’adah* baik di dunia maupun kelak di akhirat.

B. Rumusan Masalah

Agama apabila didefinisikan akan menemui banyak sekali pengertian yang saling terkait dengan latar belakang dan pendekatan apa yang dipergunakan. Ini yang menyebabkan orang merasa sulit menarik suatu pengertian baku, karena dibayangi suatu kekhawatiran jangan-jangan hal itu akan berakibat kepada

¹³ Imâm Muslim, *Sahih Muslim*. (Terj) Inggris Abdul Hamid Siddiqi (Delhi: Adam Publishers and Distributors, 1996), Vol I, hlm 4.

¹⁴ Lihat Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 55.

penyempitan makna agama itu sendiri. Tetapi di sini akan dicoba paling tidak mengerti beberapa pengertian saja tentang agama, yang barangkali bisa membantu kita untuk lebih mendalami dan mengamalkan agama secara baik dan benar.

Syaikh Muhammad Abduh seorang ulama Islam terkenal dari Mesir dalam bukunya "*Al-Madkhal ila al-Adyân*" berusaha menjelaskan arti agama dengan merujuk kepada al-Qur'an. Pendekatan bahasa yang dipilihnya "*al-Dîn*" yang diterjemahkan "agama" menurut Guru Besar al-Azhar itu, menggambarkan hubungan antara dua pihak di mana yang pertama mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada yang kedua. Seluruh kata yang menggunakan huruf-huruf *dal*, *ya'* dan *nûn* seperti "*dain*" yang berarti hutang atau "*dâna yadînu*" yang berarti menghukum atau taat, dan sebagainya. Kesemuanya menggambarkan adanya dua pihak yang melakukan interaksi, seperti yang digambarkan diatas. Jika demikian, agama adalah hubungan antara makhluk dan Khaliqnya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁵

Quraish Shihab dalam menjelaskan kapan benih agama timbul, mengutip pendapat pakar-pakar Islam yang mengatakan bahwa benih agama muncul dari penemuan manusia terhadap kebenaran, keindahan dan kebaikan. Tetapi yang jelas, dalam hal keterkaitan dengan aksi pengetahuan, menurut para ilmuan ada dua faktor yang mendahuluinya yaitu subjek dan obyek. Sehubungan dengan proses pemahaman, ada dua kemungkinan proses: (1) Subjek merangkum objek

¹⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 210. Bandingkan dengan Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta : Logos, 1997), hlm. 2. dan HM. Rasjidi, *Filsafat Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1965), hlm. 49, 50.

dengan potensi (alat-alat) yang dimilikinya; dan (2) Objek memperlihatkan dirinya sendiri kepada objek. Jalur pertama adalah jalur ilmu pengetahuan dan filsafat, sedangkan jalur kedua adalah jalur agama dan yang dikenal dengan istilah wahyu.¹⁶

Dalam bukunya “Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi” Zurkani Jahja menerangkan bagaimana al-Ghazali menegaskan pentingnya akal (rasio) di samping wahyu dalam penguatan teologi (akidah). al-Ghazali menegaskan bahwa akal adalah sumber (*manb'*), tempat terbit (*mathla'*) dan dasar ilmu pengetahuan. Dalam “*Al-Iqtishād*”, al-Ghazali mengumpamakan fungsi akal dan wahyu dalam teologi seperti fungsi indera mata dan sinar matahari dalam proses melihat suatu benda. Al-Ghazali mencela dua golongan yang dianggapnya ekstrem, yaitu : golongan Hasyawiyah yang hanya berpegang ketat kepada teks wahyu dan tidak mau mempergunakan akal untuk bisa memahami pengertiannya yang bisa diterima, dan golongan Mu'tazilah ekstrem dan para filsuf yang sangat ketat pada akal, sehingga kurang menghargai wahyu, dan itu berakibat seringkali terjadi benturan pendapat mereka dengan teks wahyu yang sebenarnya harus diterima.¹⁷

Sachiko Murata dalam bukunya “*The Tao of Islam*” menerangkan juga tentang bagaimana seharusnya relasi makhluk (termasuk manusia) dengan Tuhannya. Murata memahami hubungan ini sebagai hubungan “*Yang*” dan “*Yin*”, yaitu seperti hubungan langit dan bumi atau ruh dan jiwa; Allah adalah

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 212.

¹⁷ Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali : Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1999), hlm. 125, 126

besar, tinggi, terang dan kreatif, sementara itu makhluk adalah kecil, rendah, gelap dan reseptif. Ditilik dari sudut pandang ini Allah adalah Yang dan makhluk adalah Yin. Kemudian Murata mengutip pendapat Ibn al-‘Arabi:

“Yang menimbulkan pengaruh (mu’atstsir) dalam segala hal, segala keadaan, dan segala kehadiran adalah Allah. Sementara itu, yang menerima pengaruh dalam segala hal, segala keadaan, dan segala kehadiran adalah kosmos”.¹⁸

Dari pemaparan singkat di atas kiranya penulis ingin merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yang barangkali dapat membuka wawasan pengetahuan kita akan al-Qur’ân lebih luas lagi

1. Bagaimana sesungguhnya pandangan al-Qur’an tentang keberadaan dan kegunaan agama bagi manusia?
2. Bagaimana al-Qur’an menjelaskan kedudukan akal manusia dalam beragama?
3. Bagaimana al-Qur’an melihat hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta secara lebih spesifik – teologis?

C. Batasan Masalah

Dalam upaya memaparkan permasalahan dalam penelitian ini, tentu harus dibuat batasan-batasan, agar pokok pembahasan yang ingin dikaji dapat terkonsentrasi pada satu titik tujuan dan tidak melebar atau malah jauh menyimpang dari maksud yang hendak dicapai. Untuk itulah peneliti bermaksud membuat batasan masalah dari judul skripsi diatas.

Persoalan agama memang kerap menarik untuk dikaji, dibahas, dan menjadi sebuah riset. Semakin agama menjadi obyek material dari sebuah

¹⁸ Sachiko Murata, *The Tao of Islam : Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam* (Bandung : Mizan, 1993), hlm. 9.

pengkajian, riset, dan studi akademik, semakin banyak pula “jembatan-jembatan”, instrumen-instrumen dan jalan-jalan yang dibentangkan untuk dapat menuju fokus tersebut.

Untuk itulah maka agama yang menjadi obyek kajian ini, dibatasi seputar pemahaman agama Islam yang telah dideskripsikan al-Qur’an seiring perjalanan historis kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitas permasalahan di dalamnya. Al-Qur’an juga secara eksplisit cukup jelas menunjukkan untuk memilih kebenaran sejati, walau tanpa ada unsur pemaksaan, guna menguji siapa di antara hamba-hamba Allah yang mendapat petunjuk dan keselamatan, dan siapa pula yang kufur, sehingga tersesat karena menapaki jalan yang salah.

Sangat logis jika kemudian Allah meletakkan akal (rasio) di dalam diri manusia, sebagai pembeda antara diri mereka dengan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Tentu saja hal ini mengandung dua konsekuensi. **Pertama**; manusia akan menjadi makhluk yang derajatnya tinggi¹⁹ dan mendapat kemuliaan, jika ia mampu mempergunakan akal atau rasionya sebagai instrumen penerimaan warta teologis di tengah-tengah hubungan dialogis antara dirinya dengan Tuhan dan alam semesta. **Kedua**; manusia akan memegang predikat “*asfalū al-Sâfilîn*”²⁰ makhluk Allah yang paling rendah dan hina, bahkan lebih sesat dari binatang²¹, jika manusia menafikan potensi akal yang telah Allah anugerahkan kepada dirinya untuk menelaah dan merenungkan segala realitas di sekelilingnya, apatah lagi

¹⁹ Lihat Q., s. al-Mujâdilah/58 : 11

²⁰ Lihat Q., s. at-Tîn/95 : 5

²¹ Lihat Q., al-A’râf/7 : 1

tentang eksistensi Allah dan segala kekuasaan dan keagungan-Nya, yang layak untuk dijadikan satu-satunya Zat yang harus disembah.

Dalam konteks ini, maka penulis ingin membuat sebuah bingkai sebagai pembatas alur pembahasan Al-Qur'an diseperti hubungan agama dengan rasionalitas.

Hal ini akan terkait erat dengan : **Pertama;** penjabaran teks-teks al-Qur'an tentang relasi positif akan pemaknaan agama (Islam) dengan akal sebagai instrumen di samping iman yang mantap. **Kedua;** penafsiran al-Qur'an secara kontekstual berhubungan dengan tema di atas, akan melibatkan kitab tafsir.

Referensi semacam ini barangkali akan mengembangkan wacana itu lebih kaya makna, karena telah bersentuhan dengan berbagai sudut analisis seperti kebahasaan, sejarah, budaya manusia dan lain sebagainya. **Ketiga;** upaya menggagas formulasi hubungan antara manusia dengan Allah dan alam semesta secara harmonis-teologis, yang dilandasi oleh pendewasaan rasio disamping risalah Ilahi.

D. Tinjauan Pustaka

Disebabkan pengkajian ini berkisar tentang kandungan makna al-Qur'an, maka penulis harus menggunakan al-Qur'an itu sendiri sebagai obyek kajian primer dan menggunakan terjemahan Departemen Agama RI dan Qur'an Karim dan terjemahan artinya terbitan UII Press Yogyakarta.

Tentang literatur atau pustaka yang secara spesifik membahas dan mengupas persoalan Kedudukan Akal dalam Beragama Menurut Al-Qur'an, belum penulis temukan. Tetapi persoalan-persoalan yang akan penulis bahas

dalam sub bab skripsi ini, ada yang telah dibahas dalam pustaka-pustaka lain. Seperti “Tema Pokok Al-Qur’an” terjemahan penerbit Pustaka Bandung, 1996 karya asli Fazlur Rahman “*Major Theme of the Qur’an*” terbitan Islamica Bibliotheca, Minneapolis, Chicago, 1980. Buku ini mencakup persoalan-persoalan Tuhan, manusia sebagai individu dan anggota masyarakat serta alam semesta dan relasi antara kesemuanya.

Buku “ Studi Agama, normativitas atau historisitas?” karya Amin Abdullah terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1996. Amin Abdullah dalam buku ini mengulas akan eksistensi agama di tengah kehidupan manusia, yang didekatinya dengan tinjauan antropologis-fenomenologis (antara yang “konkret” dan “abstrak”). Beliau juga menyinggung keterkaitan antara keduanya dengan dimensi teologis atau bagaimana sesungguhnya agama dapat dikaji dari berbagai aspek, demi menunjukkan bahwa manusia memang telah memiliki banyak potensi untuk selalu butuh dengan “*The Ultimate Concern*” yaitu Allah SWT.

Buku “Agama dalam perspektif Rasional” terjemahan karya Abdul Mun’im Muhammad Khallaf, tanpa judul asli, terbitan Pustaka Firdaus, Jakarta, 1992. Dalam buku ini Abdul Mun’im memaparkan betapa pentingnya akal manusia dalam menangkap warta Ilahi baik yang termuat dalam al-Qur’an maupun dari ayat-ayat kauniyyah pada alam semesta ini. Pada intinya menurut dia persoalan pemahaman agama secara komprehensif haruslah dibarengi dengan yang dia sebut “Rasio Islami”, yaitu rasio yang telah dibentuk oleh nilai-nilai dasar keislaman yang meliputi pemikiran keagamaan, teologi dan sistem moral untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan-persoalan spiritual,

kemasyarakatan, kealaman (natural-fisik) maupun metafisika (supra natural) . Di samping itu Abdul Mun'im mengupas juga keterkaitan erat antara iman, rasio dan intuisi yang menerangkan batas-batas antara Allah, manusia dan alam.

Buku “Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an” karya Musa Asy'arie, terbitan Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), Yogyakarta, 1992. Musa Asy'arie dalam buku ini membahas tentang kebebasan akal manusia yang dijamin oleh al-Qur'an. Dalam menjalankan kerjanya akal terbagi dua, pertama melalui pikiran yang digunakan untuk memahami yang fisik dan yang relatif dan kedua melalui qalbu untuk memahami yang metafisik dan mutlak. Pikiran dan qalbu dalam pandangan tauhid adalah merupakan kesatuan mekanisme akal, keduanya merupakan sarana untuk memahami kebenaran. Hanya saja dalam buku ini pembahasan tentang akal dimaksudkan oleh Musa Asy'arie sebagai jembatan atau instrumen pembentukan kebudayaan oleh manusia.

Kemudian untuk memperoleh perluasan pengertian dan keterangan tentang pokok-pokok bahasan (tema) penulis merujuk kepada “*Tafsir al-Kabir*” atau biasa disebut juga dengan “*Tafsir al-Râzi*” Beirut: *Dâr al-Hayâ' al-Turâts al-'Arabi*, 1990. Alasan penulis menjadikan tafsir ini sebagai rujukan utama adalah karena sang mufassir Fakhr-al-Râzi sangat apik dan telaten dalam mengupas berbagai permasalahan dalam al-Qur'an lalu merefleksikannya dengan permasalahan riil umat. Dan ini dilakukannya dengan pemaparan yang sistematis, metodis, rasional, dan mudah diterima oleh akal, serta masih relevan dengan perkembangan zaman. Di samping itu al-Râzi kerap mengutip pendapat ulama-ulama dan dikomparasikannya tanpa memihak kepada salah satu di antara

mereka. Dia berdiri sebagai penengah di antara mereka dan walaupun ia setuju dan mendukung salah satu pendapat pasti disertai argumentasi yang valid, kuat dan rasional.²²

Kitab lain yang sangat membantu penulis adalah "*Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz al-Qur'ân*" karya Muhammad Fuad Abd al-Baqi' dan kitab "*Fath al-Rahmân lithalibi ayât al-Qur'ân*" karya Al-Husny al-Muqaddisy, serta "*Lisân al-'Arab*" karya Imâm al-'Allâmah Ibn Manzûr. Masih banyak lagi buku-buku lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Oleh karena beberapa tinjauan pustaka di atas belumlah membicarakan tentang skripsi penulis secara menyeluruh, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sebagaimana judul di atas yaitu "Kedudukan Akal dalam Beragama Menurut Al-Qur'an".

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk menambah literatur bacaan mengenai pola pemaknaan dan pemahaman teks-teks al-Qur'an tentang Islam dan akal dengan pendekatan teologis. .
2. Sebagai upaya menumbuhkan kecintaan kita terhadap kitab suci al-Qur'an, setelah kita memperoleh informasi bahwa al-Qur'an mengungkapkan berbagai persoalan tentang keterkaitan agama dengan rasio (akal) manusia baik secara eksplisit maupun implisit. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT.

²² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender : Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 1999), hlm. 25.

F. Metode Penelitian

Dalam pembahasan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teologis. Teologia dalam istilah Yunani diaplikasikan untuk doktrin. Doktrin mempunyai tiga macam fungsi, yaitu untuk penegasan dan penjelasan iman, pengaturan kehidupan normatif dalam melakukan pemujaan dan pelayanan, dan fungsi pertahanan iman serta penegasan hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang lain.

Pendekatan teologis dalam penelitian ini maksudnya adalah melakukan suatu penanaman dan penguatan akidah atau keyakinan beragama lewat pesan dan doktrin al-Qur'an yang berkenaan dengan pendayagunaan akal atas berbagai realitas kehidupan.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan metode *maudhû'iy* (tematis) yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an yang berupaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik (tema), lalu dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.²³
2. Metode hermeneutika historis,²⁴ yaitu penafsiran seorang pembaca terhadap suatu ayat atau teks yang tidak lepas dari konteks sosial, politik, psikologis dan konteks lainnya dalam ruang dan waktu tertentu.
3. Metode analisis isi (*content analysis*). Analisis di sini ialah melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam suatu ayat al-Qur'an. Berdasarkan isi pengertian yang terkandung dalam ayat itu, dilakukan

²³ *Ibid*, hlm. 29.

²⁴ Komaruddin Hidayat, *Tragedi Raja Midas : Moralitas Agama dan Krisis Modernisme* (Jakarta :Paramadina, 1998), hlm. 120.

pengelompokan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan kemudian disusun secara logis. Penyusunan ayat-ayat al-Qur'an itu didasarkan pada hubungan yang logis antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga diharapkan antara ayat yang satu dengan ayat yang lainnya itu dapat saling menerangkan. Dengan cara ini diharapkan al-Qur'an dapat berbicara sendiri secara utuh.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Bab I, penulis isi dengan pendahuluan, yang terdiri dari berbagai keterangan singkat dari gambaran umum tentang pengajuan (proposal) penelitian ini. Yaitu mengenai apa yang melatarbelakangi penelitian ini, apa yang akan dirumuskan, dengan batasan seperti apa, apakah sudah dibahas dalam literatur atau pustaka lain, apa kegunaan dari penelitian ini, dan dengan menggunakan metode apa penelitian ini dilakukan?.

Bab II, penulis isi dengan pemaparan tentang pandangan al-Qur'an tentang pentingnya keberadaan dan kegunaan agama bagi manusia. Karena sebelum memasuki pembahasan selanjutnya di bab III, harus terlebih dahulu dimengerti posisi dan kedudukan agama bagi manusia. Bagaimana sesungguhnya sejarah keberagaman manusia, apakah manusia bebas untuk memilih agama untuk diyakininya dan apakah ada agama yang paling benar sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya?

²⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam AlQur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 15.

Bab III, yang merupakan inti pembahasan penelitian ini, penulis isi dengan penjelasan mengenai fungsi akal dalam Islam yang menerangkan sejauh mana kedudukan akal dalam hidup beragama. Karena pada hekekatnya isi dari bab ini merupakan kelanjutan dari penjelasan bab sebelumnya. Yaitu menerangkan dasar-dasar apa yang digunakan dalam beragama? Maka, di bab ini akan dijelaskan bagaimana akal dijadikan "*instrument*" yang memiliki kekuatan dalam mencari kebenaran di samping wahyu, serta apa hukmah yang diperoleh dari pengungkapan tentang orang-orang menggunakan akal dalam beragama dan orang-orang yang memandulkan akalnya.

Bab IV, penulis isi dengan sebuah pembahasan tentang kesatuan hubungan manusia dengan Allah dan alam semesta dalam bingkai keberagamaan yang berlandaskan kepada pesan wahyu dan akal. Oleh karenanya, penulis letakkan pembahasan hal-hal ini di bab ke IV, karena merupakan tujuan terakhir yang ingin dicapai, yaitu upaya menformulasikan hubungan ideal manusia dengan Allah dan alam semesta. Karena di bab-bab sebelumnya telah dijelaskan apa kegunaan agama, dengan landasan apa pula hendaknya manusia beragama.

Bab V, Bab ini berisikan penutup, terdiri dari: kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di muka, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Al-Qur'an memandang bahwa pada hekekatnya agama memiliki peran penting bagi kehidupan manusia di muka bumi dan Islam menjadi agama yang benar sekaligus petunjuk bagi segenap manusia. Hal ini dikarenakan:
 - a. Sejak awal penciptaan, manusia telah mengucapkan "perjanjian metafisik" di hadapan Allah untuk beragama dengan menyembah hanya kepada-Nya serta mengikuti segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.
 - b. Ditinjau dari sejarah keberagamaan manusia, sesungguhnya al-Qur'an menjelaskan bahwa awalnya manusia beragama yang benar yaitu Islam. Tetapi dalam proses perjalanannya terjadi penyimpangan-penyimpangan yang disebabkan oleh tidak diberdayakannya akal secara maksimal dan takluknya mereka atas godaan hawa nafsu yang mengajak kepada kekafiran dan kemunkaran kepada Allah.
2. Pada dasarnya beragama (Islam) harus merujuk kepada pesan wahyu yang disertai:
 - a. pemberdayaan dan pendayagunaan akal dalam artian memfungsikannya secara sehat dan optimal. Karena akal sesungguhnya merupakan karunia Allah yang berisikan kekuatan dan kemampuan untuk memilah dan

- memilih dua hal yang kontradiktif seperti antara al-Haqq dan al-Bathil, baik dan buruk dan seterusnya.
- b. Pengabaian manusia dalam mendudukan posisi akal yang sangat penting dalam beragama berarti menempatkan diri manusia dalam kerugian, kehancuran dan kerusakan di dunia dan akhirat.
3. Sesungguhnya hubungan yang sinergis dan dialogis antara wahyu dan akal di dalam beragama akan berdampak kepada terjalannya:
 - a. Hubungan vertikal antara manusia dan Allah layaknya hamba dengan Penciptanya dengan sebenar-benarnya.
 - b. Hubungan horisontal antara manusia dengan alam semesta lainnya hubungan yang harmonis dalam bingkai ketauhidan.

B. Saran

Penulis merasa bahwa penelitian ini sangat jauh dari kesempurnaan, disebabkan berbagai kekurangan yang ada dalam diri penulis. Tetapi setidaknya ada beberapa point yang ingin penulis sampaikan sebagai saran untuk kita bersama:

1. Hendaknya manusia menggerakkan nurani, jiwa dan kesadaran terdalamnya untuk dapat merenungkan kembali apakah agama yang dianutnya sekarang itu sesuai dengan hati nurani dan kebenaran yaitu agama tauhid (Islam)? Kalau sesuai maka pertahankan dan jika tidak tinggalkan segera dan kemudian kembalilah kepada Islam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati di awal penciptaan manusia.

2. Umat Islam harus mengedepankan akal (rasio, intelek)nya dalam menjalani kehidupan keberagamaannya sebagai respon sinyal dan tanda-tanda yang Allah gambarkan dalam al-Qur'an dan alam semesta ini.
3. Seyogyanya manusia menempatkan dirinya sebagai *'abd* (hamba) di hadapan Allah dan *khalifah*-Nya di tengah-tengah alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Aqqâd, Mahmud Abbâs.
(1986). *Filsafat Quran: Filasafat, Spritual dan Sosial dalam Isyarat Al-Qur'an*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Abdullah, M. Amin.
(1999). *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy.
(1996). *Metode Tafsir Mawdhû'iy: Suatu Pengantar*, terj. Suryan . A. Jumrah dari *Al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Mawdhû'iy: Dirâsah Manhajiah Mawdhû'iyah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Anshari, Endang Saifuddin.
(1997). *Ilmu, filsafat dan Agama: Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Baqi', Muhammad Fuâd ' Abd.
(t. th.). *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfâz al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Muqaddisy, Al-Husny.
(t.th.) *Fath al-Rahmân lithâlibi Ayât al-Qur'ân*, Indonesia: Maktabah Dahlan.
- Al-Marâghi, Ahmad Mushthafâ.
(1973). *Tafsir al-Marâghi*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Qardhawi, Yusuf.
(1996). *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, terj. Rofi' Munawwar dan Tajuddin dari *Al-Khashooish al-'Ammah li al-Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.

(1996). *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyie al-Kattam, dkk., dari *Al-Aqlu wa al-Ilmu fi al-Qur'an al-Karim*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Râzi, Fakhr,
(1990). *Al-Tafsir al-Kabîr*, Beirut: Dâr al-Hayâ' al-Turâts al-'Arabi.
- Abdurrahman, Aisyah (Bintusy-Syathi').
(1997). *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adhib al-Arif dari *Al-Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyah*. Yogyakarta: Penerbit LKPSM.

- Asy'arie, Musa.
(1992). *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Baker, Anton dan Zubair, A.Charris.
(1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bakhtiar, Amsal.
(1990). *Filsaat Agama I*, Jakarta: Logos.
- Departemen Agama RI.
(1997). *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Jaya Sakti.
- Rahman, Fazlur
(1996). *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka.
- Ghalib M, Muhammad.
(1998). *Ahl al-Kitâb: Makna dan Cakupannya*, Jakarta: Paramadina.
- Ghulsyani, Mahdi.
(1993). *Filsafat Sains menurut al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Glasse, Cyril.
(1999). *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghuftron A. Mas'adi dari *The Concise Encyclopaedia of Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin.
(1998). *Tragedi Raja Midas: Moralitas Agama dan krisis modernisme*, Jakarta: Paramadina.
- Ibn Katsîr, Abu al-Fida' Ismâ'il.
(1986). *Tafsir ibn Katsîr*, Beirut: Dâr al-Fikr.
- Izutsu, Toshihiko.
(1997). *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, dkk., dari *God and Man in the Koran*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Jahja, Zurkani.
(1996). *Teologi al-Ghazali: Pendekatan Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Little David, Kelsay John dan A.Sachedina Abdul Aziz.
(1997). *Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Machasin.
(1996). *Menyelami Kebebasan Manusia: Tela'ah Kritis Terhadap Konsep Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish.
(1995). *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, M. Wahyuni Nafis (ed). Jakarta: Paramadina.
- Mahmūd Ali, Abdul Halīm.
(1996). *Karakteristik Umat Terbaik: Tela'ah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Murata, Sachiko.
(1996). *The Tao of Islam: Kitab Rujukan Tentang Relasi Gender Dalam Kosmologi dan Teologi Islam*, Bandung: Mizan.
- Muslim, Imam.
(1996). *Sahih Muslim*, terj. Inggris Oleh Abdul Hamid Siddiqi. Vol. I, Delhi: Adam Publishers and Distributors.
- Musa, M. Yusuf.
(1991). *Al-Qur'an dan Filsafat*, terj. M. Thalib, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muthahhari, Murtadha.
(1992). *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, peny. Haidar Baqir. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun.
(1996). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.

(1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Rakhmat, Jalaluddin.
(1999). *Renungan-renungan Sufistik: Membuka Tirai Keghaiban*, Bandung: Mizan.
- Rasjidi, Muhammad.
(1965). *Filsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Sabiq, Sayid.
(1996). *Akidah Islam: Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, peny. Sahid HM. dari *Aqidah al-Islamu*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlās.

Shihab, Quraish.

(1994). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

(1998). *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Syari'ah, Fakultas.

(1998). *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Fakultas Syari'ah.

Umar, Nasaruddin.

(1999). *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.

UII Press.

(1999). *Quran Karim dan Terjemah Artinya*, Yogyakarta : UII Press.

Lampiran:

CATATAN KAKI AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN AL-HADITS

BAB I

1. Al-Anbiyâ'/21:107:

وما أرسلناك إلا رحمة للعالمين(١٠٧)

2. An-Nûr/24:35:

الله نور السموات والأرض مثل نوره كمشكاة فيها مصباح المصباح في زجاجة الزجاجه كأنها كوكب دري يوقد من شجرة مباركة زيتونة لا شرقية ولا غربية يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسسه نار نور على نور يهدي الله لنوره من يشاء ويضرب الله الأمثال للناس والله بكل شيء عليم(٣٥)

3. Ali Imrân/3:19.

إن الدين عند الله الإسلام وما اختلف الذين أوتوا الكتاب إلا من بعد ما جاءهم العلم بغيا بينهم ومن يكفر بآيات الله فإن الله سريع الحساب(١٩)

4. Ali Imrân/3:85.

ومن يتبع غير الإسلام ديناً فلن يقبل منه وهو في الآخرة من الخاسرين(٨٥)

5. Al-An'âm/6:75-79.

وكذلك نري إبراهيم ملكوت السموات والأرض وليكون من الموقنين(٧٥) فلما جن عليه الليل رأى كوكبا قال هذا ربي فلما أفل قال لا أحب الآفلين(٧٦) فلما رأى القمر بازغا قلل هذا ربي فلما أفل قال لئن لم يهدني ربي لأكونن من القوم الضالين(٧٧) فلما رأى الشمس بازغة قال هذا ربي هذا أكبر فلما أفلت قال يا قوم إنني بريء مما تشركون(٧٨) إنني وجهت وجهي للذي فطر السموات والأرض حنيفا وما أنا من المشركين(٧٩)

6. Al-Mâidah/5:104.

وإذا قيل لهم تعالوا إلى ما أنزل الله وإلى الرسول قالوا حسبنا ما وجدنا عليه آباءنا أولو كان آباؤهم لا يعلمون شيئا ولا يهتدون(١٠٤)

7. Al-Baqarah/2:54.

فَتَوْبُوا إِلَىٰ بَارئِكُمْ فَاقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ
الرَّحِيمُ (٥٤)

8. At-Taubah/9:30.

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُبْتِلُواكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرٌ
الْمَاكِرِينَ (٣٠)

9. Al-Mâidah/5:73.

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ
لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (٧٣)

10. Al-Furqân/25:55.

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُهُمْ وَلَا يَضُرُّهُمْ وَكَانَ الْكَافِرُ عَلَىٰ رَبِّهِ ظَهِيرًا (٥٥)

11. Al-A'râf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا نَ اتَّقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

13. Hadits Nabi diriwayatkan oleh Imam Muslim:

أن تعبد الله كأنك تراه، فإن لم تكن تراه فإنه يراك (رواه مسلم)

19. Al-Mujâdalah/58:11.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

20. At-Tîm/95: 5.

تَمَّ رَدْدَنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥)

21. Al-A'râf/7:17.

ثم لآتينهم من بين أيديهم ومن خلفهم وعن أيمانهم وعن شمائلهم ولما تجد أكثرهم
شاكرين (١٧)

BAB II

3. An-Nisâ' ayat 125:

ومن أحسن دينا ممن أسلم وجهه لله وهو محسن واتبع ملة ابراهيم حنيفا واتخذ الله إبراهيم خليلا (١٢٥)

4. Al-A'râf/7:172.

وإذ أخذ ربك من بني آدم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم على أنفسهم ألست بربكم قالوا بلى شهدنا ن أتقولوا يوم القيامة إنا كنا عن هذا غافلين (١٧٢)

5. Thâhâ/20:115-123.

ولقد عهدنا إلى آدم من قبل فنسي ولم نجد له عزما (١١٥) وإذ قلنا للملائكة اسجدوا لآدم فسجدوا إلا إبليس أبى (١١٦) فقلنا يا آدم إن هذا عدو لك ولزوجك فلا يخرجنكما من الجنة فتشقى (١١٧) إن لك ألا تجوع فيها ولا تعرى (١١٨) وأنتك لا تظمأ فيها ولا تضحى (١١٩) فوسوس إليه الشيطان قال يا آدم هل أدلك على شجرة الخلد وملك لا يبلى (١٢٠) فوسوس إليه الشيطان قال يا آدم هل أدلك على شجرة الخلد وملك لا يبلى (١٢٠) فأكلتا منها فبدت لهما سواتهما وطفقا يخصفان عليهما من ورق الجنة وعصى آدم ربه فغوى (١٢١) ثم اجتبه ربه فتاب عليه وهدى (١٢٢) قال اهبطا منها جميعا بعضكم لبعض عدو فإما يأتينكم مني هدى فمن اتبع هداي فلا يضل ولا يشقى (١٢٣)

6. Al-Furqân/25:43.

أرأيت من اتخذ إلهه هواه أفأنت تكون عليه وكيلا (٤٣)

7. An-Nahl/16:36.

ولقد بعثنا في كل أمة رسولا أن اعبدوا الله واجتنبوا الطاغوت فمنهم من هدى الله ومنهم من حقت عليه الضلالة فسيروا في الأرض فانظروا كيف كان عاقبة المكذبين (٣٦)

10. Al-Baqarah ayat 213:

كان الناس أمة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين وأنزل معهم الكتاب بالحق ليحكم بين الناس فيما اختلفوا فيه وما اختلف فيه إلا الذين أوتوه من بعد ما جاءتهم البينات بغيا

بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)

11. Al-Mâidah ayat 27:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبَلُ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

13. Hadits Nabi tentang anak yang terlahir dalam keadaan fitrah:

مامن مولود إلا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)

14: Al-Baqarah ayat 213:

فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ (213)

16. Nûh ayat 23:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا (٢٣)

17. Al-A'râf ayat 70:

قالوا أجمعتنا لنعبد الله وحده ونذر ما كان يعبد آباؤنا فأتانا بما تعدنا إن كنت من الصادقين (٧٠)

18. Asy-Syu'arâ' ayat 137:

إن هذا إلا خلق الأولين (١٣٧)

19. Hûd ayat 60:

وَأْتَبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ أَلَا بُعِدًا لِعَادِ لِقَوْمِ هُرْدٍ (٦٠)

20. Hûd ayat 62:

قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنْتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَذَا أَتَنْهَانَا أَنْ نَعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّا لَفِي شَكٍّ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ (٦٢)

21. Al-Anbiyâ' ayat 52-53:

إِذْ قَالَ لِأَيُّهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢) قَالُوا وَحَدَّثْنَا عَابَاءَنَا لَهَا
عَابِدِينَ (٥٣)

22. Al-Baqarah/2:135.

قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٣٥)

23. Ali Imrân/3:67.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمُ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٦٧)

24. Hûd ayat 87:

قَالُوا يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ
لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (٨٧)

25. Al-A'râf ayat 138-140:

وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَلْ لَنَا
إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ (١٣٨) إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا هُم فِيهِ وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ (١٣٩) قَالَ أَعْيَرَ اللَّهُ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ (١٤٠)

26. Al-A'râf ayat 148:

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَى مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا حَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلْمَ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا
يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ (١٤٨)

27. Al-Baqarah ayat 53-54:

وَإِذْ عَاتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَالْفُرْقَانَ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (٥٣) فَتَوَبُوا إِلَى بَارئِكُمْ فَاذْكُرُوا أَنفُسَكُمْ
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ عِنْدَ بَارئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ (٥٤)

28. Al-Mâidah ayat 78:

لَعْنُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ (٧٨)

29. An-Naml ayat 24:

وجدتها وقومها يسجدون للشمس من دون الله وزين لهم الشيطان أعمالهم فصدهم عن السبيل فهم
لا يهتدون(٢٤)

30. An-Naml/43:44.

قيل لها ادخلي الصرح فلما رأته حسبته لجة وكشفت عن ساقيها قال إنه صرح ممرد من قوارير
قالت رب اني ظلمت نفسي وأسلمت مع سليمان لله رب العالمين(٤٤)

31. Ash-Shaffât ayat 125-126:

أتدعون بعلا وتذرون أحسن الخالقين(١٢٥)الله ربكم ورب ءابائكم الأولين(١٢٦)

32. Al-Mâidah ayat 116:

وإذ قال الله يا عيسى ابن مريم عانت قلت للناس اتخذوني وأمي إلهين من دون الله قال
سبحانك ما يكون لي أن أقول ما ليس لي بحق إن كنت قلته فقد علمته تعلم ما في نفسي
ولا أعلم ما في نفسك إنك أنت علام الغيوب(١١٦)

33. Al-Mâidah ayat 72:

لقد كفر الذين قالوا إن الله هو المسيح ابن مريم وقال المسيح يا بني إسرائيل اعبدوا الله ربي
وربكم(٧٢)

34. Al-Mâidah ayat 18:

وقالت اليهود والنصارى نحن أبناء الله وأحباؤه قل فلم يعذبكم بذنوبكم بل أنتم بشر ممن
خلق
(١٨)

35. Al-Mâidah/5:73.

لقد كفر الذين قالوا إن الله ثالث ثلاثة وما من إله إلا إله واحد وإن لم ينتهوا عما يقولون
ليمنن الذين كفروا منهم عذاب أليم(٧٣)

36. An-Nisâ'/4:79.

ما أصابك من حسنة فمن الله وما أصابك من سيئة فمن نفسك وأرسلناك للناس رسولا وكفى بالله شهيدا(٧٩)

37. At-Taubah/9:33.

هو الذى أرسل رسوله بالهدى ودين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون (٣٣)

38. At-Taubah ayat 30:

وقالت اليهود عزيز ابن الله وقالتا لنصرى المسيح ابن الله ذلك قولهم يافواهم يظاهنون قول الذين كفروا من قبل قاتلهم الله أنى يؤفكون (٤٥)

39. An-Najm ayat 21-22:

الكم الذكر وله الأنثى(٢١) تلك إذا قسمة ضيزى(٢٢)

40. Al-Mâidah/5:69.

إن الذين آمنوا والذين هادوا والصابئون والنصرى من امن بالله واليوم الاخر وعمل صالحا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون (٦٩)

41. Al-Hajj/22:17.

إن الذين عامنوا والذين هادوا والصابئين والنصارى والمجوس والذين أشركوا إن الله يفصل بينهم يوم القيامة إن الله على كل شيء شهيد(١٧)

43. Yûnus ayat 99:

ولو شاء ربك لآمن من فى الأرض كلهم جميعا أفأنت تكره الناس حتى يكونوا مؤمنين(٩٩)

44. Ali Imrân ayat 20:

فإن حاجوك فقل أسلمت وجهي لله ومن اتبعن وقل للذين أوتوا الكتاب والأمين عأسلمتم فإن أسلموا فقد اهتدوا وإن تولوا فإنما عليك البلاغ والله بصير بالعباد(٢٠)

47. Al-Kahfi ayat 29:

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر (٢٩)

48. Asy-Syu'arâ' ayat 3-4:

لَعَلَّكَ بِاِحْتِجَابِ قُتَيْبَةٍ مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلَّتْ اَعْنَاقُهُمْ لَهَا
خَاضِعِينَ (٤)

49. Al-Insân ayat 3:

اِنَّا هَدَيْنَا السَّبِيلَ اِمَّا شَاكِرًا وَاِمَّا كٰفِرًا (٣)

50. Al-Balad ayat 10:

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (١٠)

52. Hûd ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَّلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (١١٨)

54. Al-Hujurât ayat 13:

يٰۤاَيُّهَا عِنْدَ النَّاسِ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ اِلٰهُ اَتْقٰكُمْ
اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ (١٣)

55. Al-An'âm ayat 148:

سَيَقُوْلُ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْا لَوْ شَاءَ اللّٰهُ مَا اَشْرَكْنَا وَّلَا اٰبَاؤُنَا وَّلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ (١٤٨)

57. Al-An'âm ayat 148:

قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوْهُ لَنَا اِنْ تَتَّبِعُونَ اِلَّا الظَّنَّ وَاِنْ اَنْتُمْ اِلَّا تَخْرُصُوْنَ (١٤٨)

59. Al-Hujurât ayat 14:

قَالَتِ الْاَعْرَابُ اٰمَنَّا قُلْ لَمْ نُوْمِنُوْا وَّلٰكِنْ قُوْلُوْا اَسْلَمْنَا وَّلَمَّا يَدْخُلِ الْاِيْمَانُ فِيْ قُلُوْبِكُمْ وَاِنْ تُطِيعُوا اللّٰهَ
وَرَسُوْلَهُ (١٤)

61. al-Baqarah ayat 131:

قَالَ لَهُ رَبُّهُ اَسْلِمْتَ قَالَ اَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعٰلَمِيْنَ (١٣١)

63. Al-Ahzâb/33:72.

إنا عرضنا الأمانة على السموات والأرض والجبال فأبين أن يحملنها وأشفقن منها وحملها الإنسان
إنه كان ظلوما جهولا (٧٢)

64. Ali Imrân ayat 83:

أفغير دين الله يبغون وله أسلم من في السموات والأرض طوعا وكرها وإليه يرجعون(٨٣)

65. Ar-Rûm ayat 30:

فأقم وجهك للدين حنيفا فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن
أكثر الناس لا يعلمون(٣٠)

66. An-Nisâ' ayat 170:

يأيتها الناس قد جاءكم الرسول بالحق من ربكم فآمنوا خيرا لكم وإن تكفروا فإن لله ما في
السموات والأرض (١٧٠)

68. Al-Mâidah ayat 4:

يسألونك ماذا أحل لهم قل أحل لكم الطيبات وما علمتم من الجوارح مكلبين تعلمونهن
مما علمكم الله فكلوا مما مسكن عليكم (٤)

69. An-Nahl ayat 89:

ونزلنا عليك الكتاب تبيانا لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين(٨٩)

72. An-Nisâ' ayat 174:

يأيتها الناس قد جاءكم برهان من ربكم وأنزلنا إليكم نورا مبينا(١٧٤)

73. Yûnus ayat 57:

يأيتها الناس قد جاءتكم موعظة من ربكم وشفاء لما في الصدور وهدى ورحمة
للمؤمنين(٥٧)

74. Ibrâhîm ayat 1:

الر كتاب أنزلناه إليك لتخرج الناس من الظلمات إلى النور بإذن ربهم إلى صراط العزيز
الحميد(١)

75. al-Jâtsiyah ayat 13:

وسخر لكم ما في السموات وما في الأرض جميعا منه إن في ذلك لآيات لقوم يتفكرون(١٣)

76. Ibrâhîm ayat 32-34:

وسخر لكم الفلك لتجري في البحر بأمره وسخر لكم الأنهار(٣٢) وسخر لكم الشمس والقمر دائبين وسخر لكم الليل والنهار(٣٣) وعاتاكم من كل ما سألتموه (٣٤)

77. Al-Baqarah ayat 30:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة (٣٠)

78. Al-An'âm ayat 165:

وهو الذى جعلكم خلائف فى الأرض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليبلوكم فى ما أتكم (١٦٥)

81. Al-A'râf ayat 158:

قل يا أيها الناس إني رسول الله إليكم جميعا (١٥٨)

82. Al-Furqân ayat 1:

تبارك الذى نزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيرا(١)

84. Al-Qashâsh ayat 77:

واتق فيما آتاك الله الدار الآخرة ولا تنس نصيبك من الدنيا وأحسن كما أحسن الله إليك ولا تبغ الفساد فى الأرض إن الله لا يحب المفسدين(٧٧)

85. Al-Baqarah ayat 208:

يا أيها الذين آمنوا ادخلوا فى السلم كافة ولا تتبعوا خطوات الشيطان إنه لكم عدو مبين(٢٠٨)

BAB III

4. Asy-Syûra ayat 51:

وما كان لبشر أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا فيوحى بإذنه ما يشاء إنه
علي حكيم (٥١)

5. Asy-Syu'arâ' ayat 192-195:

وإنه لتنزيل رب العالمين (١٩٢) نزل به الروح الأمين (١٩٣) على قلبك لتكون من المنذرين (١٩٤) بلسان
عربي مبين (١٩٥)

7. Ali Imrân ayat 190-191:

ان في خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار لآيلا لاولى الالباب (١٩٠)
الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما
خلقت هذا باطلا سبحانك فقنا عذاب النار (١٩١)

9. Al-Baqarah ayat 213:

كان الناس أمة واحدة فبعث الله النبيين مبشرين ومنذرين وأنزل معهم الكتاب بالحق ليحكم
بين الناس فيما اختلفوا فيه وما اختلف فيه إلا الذين أوتوه من بعد ما جاءتهم البينات بغيا
بينهم فهدى الله الذين عامنوا لما اختلفوا فيه من الحق بإذنه والله يهدي من يشاء إلى صراط
مستقيم (٢١٣)

10. An-Nisâ' ayat 163:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ (١٦٣)

11. An-Nisâ' ayat 165:

رُسُلًا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ (١٦٥)

13. Al-An'âm ayat 57:

إِنَّ الْحُكْمَ لِلَّهِ (٥٧)

14. Al-Zilzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

24. Al-Baqarah ayat 111-113:

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ نَصَارَى تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (١١١) بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١١٢) وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ (١١٣)

25. Al-Baqarah ayat 124:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا (١٢٤)

26. Ali Imrân ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

27. Al-Baqarah ayat 164:

إِنْ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٦٤)

28. Ar-Ra'd ayat 4:

وفي الارض قطع متجورت و جنت من اعناب و زرع و نخيل صنوان و غير صنوان يسقى بماء واحد و بفضل بعضها على بعض في الأكل إن في ذلك لآيت لقوم يعقلون (٤)

29. An-Nahl ayat 12:

يُنَبِّتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١) وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

30. Al-'Ankabût ayat 63:

وَلَنْ سَأَلَهُمْ مَنْ تَزَلَّ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لِيَقُولَنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (٦٣)

31. Ar-Ra'd ayat 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ يُغِشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٣)

32. An-Nahl ayat 11:

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١١)

33. Ar-Rûm ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (٢١)

34. Ar-Rûm ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنْفُسِهِمْ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ (٨)

35. Al-Mu'min ayat 67:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لَكُمْ وُجُوهٌ لَكُمْ تَكُونُونَ شِيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُوَفِّي مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦٧)

36. Al-An'âm ayat 98:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ (٩٨)

37. Qâf ayat 6-7:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ (٦) وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَشْبَعْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٧)

38. ath-Thâriq ayat 5-7:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (٥) خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ (٦) يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (٧)

39. Al-Ghâsyiyah ayat 17-19:

وَالِى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ (١٩)

40. An-Nahl ayat 17:

أَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (١٧)

41. Adz-Dzâriyat ayat 47-49:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ (٤٧) وَالْأَرْضَ فَرَشْنَاهَا فَنِعْمَ الْمَاهِدُونَ (٤٨) وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا رُجُجِينَ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٤٩)

42. Al-An'âm ayat 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهُوَ وَلِلدَّارِ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٣٢)

43: Al-Anbiyâ' ayat 66-67:

قال أفتعبدون من دون الله ما لا ينفعكم شيئا ولا يضركم (٦٦) أف لكم ولما تعبدون من دون الله أفلا تعقلون (٦٧)

44. Al-Mu'minûn ayat 80:

وهو الذي يحيي ويميت وله اختلاف الليل والنهار أفلا تعقلون (٨٠)

45. Asy-Syu'arâ' ayat 28:

قال رب المشرق والمغرب وما بينهما إن كنتم تعقلون (٢٨)

46. Al-Qashâsh ayat 60:

وما أوتيتم من شيء فمتاع الحياة الدنيا وزينتها وما عند الله خير وأبقى أفلا تعقلون (٦٠)

47. Al-Mulk ayat 10:

وقالوا لو كنا نسمع أو نعقل ما كنا في أصحاب السعير (١٠)

48. Al-An'âm ayat 50:

قل لا أقول لكم عندي خزائن الله ولا أعلم الغيب ولا أقول لكم إني ملك إن أتبع إلا ما يوحى إلي قل هل يستوي الأعمى والبصير أفلا تتفكرون (٥٠)

49. Ali Imrân ayat 191:

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقلنا عذاب النار (١٩١)

50. Al-Isrâ' ayat 44:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَأَنْتَ أَتَقْفَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا (٤٤)

51. An-Nisâ' ayat 78:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَأَيَّكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا (٧٨)

52. Al-An'âm ayat 65:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُدْرِيقَ بَعْضَكُمْ بِأَسْبَعْ بَعْضٍ انظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ (٦٥)

53. al-Mujâdalah ayat 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (١١)

54. Al-An'âm ayat 50:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (٥٠)

55. Al-Mu'min ayat 58:

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَلَا الْمُسِيءُ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ (٥٨)

56. Hûd ayat 7:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧)

57. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ (٢)

58. Al-Mâidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠٠)

59. Al-Mâidah ayat 27:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ
لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧)

60. Az-Zumar ayat 9:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ عَبَاءَ اللَّيْلِ سَاحِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ
يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

61. an-Nahl ayat 10-12:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ (١٠) يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ
الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ (١١) وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّلَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (١٢)

62. Al-Baqarah ayat 7:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةً وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (٧)

63. Al-A'râf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ
يَلْهَثُ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ (١٧٦)

64. Al-Furqân ayat 43:

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا (٤٣)

65. Al-Baqarah ayat 170-171:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ عَابَادًا أُولَئِكَ كَانَ عَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (١٧٠) وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَتَّقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ وَنِدَاءً
صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (١٧١)

66. Al-Anfâl ayat 22:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (٢٢)

67. Al-A'râf ayat 179:

ولقد ذرأنا لجهنم كثيرا من الجن والإنس لهم قلوب لا يفقهون بها ولهم أعين لا يبصرون
بها ولهم آذان لا يسمعون بها أولئك كالأنعام بل هم أضل أولئك هم الغافلون(١٧٩)

68. Al-A'râf ayat 175:

ولو شئنا لرفعناه بها ولكنه أخلد إلى الأرض واتبع هواه فمثله كمثل الكلب إن تحمل عليه
يلهث أو تتركه يلهث ذلك مثل القوم الذين كذبوا بآياتنا فاقصص القصص لعلهم
يتفكرون(١٧٦)

69. Al-'Ankabût ayat 41:

مثل الذين اتخذوا من دون الله أولياء كمثل العنكبوت اتخذت بيتا وإن أوهن البيوت لبيت
العنكبوت لو كانوا يعلمون(٤١)

70. Al-Baqarah ayat 6-7:

إن الذين كفروا سواء عليهم أأنذرتهم أم لم تنذرهم لا يؤمنون(٦) ختم الله على قلوبهم
وعلى سمعهم وعلى أبصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم(٧)

71. An-Nûr ayat 40:

أو كظلمات في بحر لجي يغشاه موج من فوقه موج من فوقه سحاب ظلمات بعضها فوق
بعض إذا أخرج يده لم يكد يراها ومن لم يجعل الله له نورا فما له من نور(٤٠)

72. Al-Hâjj ayat 46:

أفلم يسيروا في الأرض فتكون لهم قلوب يعقلون بها أو آذان يسمعون بها فإنها لا تعمى
الأبصار ولكن تعمى القلوب التي في الصدور(٤٦)

74. Ar-Ra'd ayat 17:

أنزل من السماء ماء فسالت أودية بقدرها فاحتمل السيل زبدا رابيا ومما يوقدون عليه في
النار ابتغاء حلية أو متاع زبد مثله كذلك يضرب الله الحق والباطل فأما الزبد فيذهب جفاء
وأما ما ينفع الناس فيمكث في الأرض كذلك يضرب الله الأمثال(١٧)

76. Ali Imrân ayat 179:

ما كان الله ليذر المؤمنين على ما أنتم عليه حتى يميز الخبيث من الطيب (١٧٩)

82. Al-Baqarah/2:50.

فرقنا بكم البحر فأنجيناكم وأغرقنا عال فرعون وأنتم تنظرون (٥٠)

83. Al-Furqân/25:38.

وعادا وثمرود وأصحاب الرس وقرونا بين ذلك كثيرا (٣٨)

84. Al-Furqân/25:38.

وعادا وثمرود وأصحاب الرس وقرونا بين ذلك كثيرا (٣٨)

85. Ar-Rûm/30:41.

ظهر الفساد في البر والبحر بما كسبت أيدي الناس ليذيقهم بعض الذي عملوا لعلهم يرجعون (٤١)

BAB IV

1. An-Nahl ayat 50:

يخافون ربهم من فوقهم ويفعلون ما يؤمرون (٥٠)

2. Al-An'âm ayat 164:

قل أغير الله أبغي ربا وهو رب كل شيء ولا تكسب كل نفس إلا عليها ولا تزر وازرة
وزر أخرى ثم إلى ربكم مرجعكم فينبئكم بما كنتم فيه تختلفون (١٦٤)

4. Fushshilât ayat 53:

سنريهم آياتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق أولم يكف بربك أنه على كل
شيء شهيد (٥٣)

5. Ali Imrân ayat 191:

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموات والأرض ربنا ما
خلقت هذا باطلا (١٩١)

6. Shâd ayat 27:

وما خلقنا السماء والأرض وما بينهما باطلا ذلك ظن الذين كفروا فويل للذين كفروا من النار (٢٧)

7. Al-Anbiyâ' ayat 16-17:

وما خلقنا السماء والأرض وما بينهما لاعبين (١٦) لو أردنا أن نتخذ لهموا لاتخذناه من لدنا إن
كنا فاعلين (١٧)

8. Al-Mu'minûn ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ (١١٥)

11. Nûh ayat 14:

وَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ أَطْوَارًا (١٤)

12. Hûd ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا (٦١)

13. Ar-Rûm ayat 20:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْشُرُونَ (٢٠)

14. Al-An'âm ayat 2:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ (٢) :

15. Ar-Rahmân ayat 14:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤)

16. Al-Mu'minûn ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢)

17. Al-Mu'minûn ayat 12-14:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا عَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

18. As-Sajadah ayat 7-9:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ (٧) ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (٨) ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ (٩)

20. Al-Anbiyâ' ayat 8:

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ حَسَدًا لَّا يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ (٨)

21. Yâsin ayat 68:

وَمَنْ يَحْمُرُهُ نُكْسُهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ (٦٨)

٢٢. Thâhâ ayat 55:

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ (٥٥)

23. Al-Isrâ' ayat 85:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا (٨٥)

24. Al-'Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

25. Yûsuf ayat 5:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُبِينٌ (٥)

26. al-Ahzâb ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ
إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

27. Al-'Ashr ayat 1-3:

والعصر (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

28. An-Najm ayat 39:

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (٣٩)

29. al-'Ankabût ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ
مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (٨)

30. Al-Muddatstsir ayat 27-29:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَفَرٌ (٢٧) لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ (٢٨) لَوْحَةٌ لِلْبَشَرِ (٢٩)

31. Al-Mu'minûn ayat 33-34:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِإِيمَانِ الْآخِرَةِ وَأُتِرْفَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا
بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (٣٣) وَلَئِنْ أَطَعْتُمْ بَشَرًا مِثْلَكُمْ
إِنَّكُمْ إِذَا لَخَّاسِرُونَ (٣٤)

32. Maryam ayat 20:

قالت أن يكون لي غلم ولم يمسنى بثر ولم أك بغيا (٢٠)

33. Al-Muddatstsir ayat 25:

إن هذا إلا قول البشر (٢٥)

34. Shâd ayat 71-76:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ (٧١) فَاذًا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (٧٢) فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ (٧٣) إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ (٧٤) قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإيدي أَسْكَرْتُ أَمْ كُنتَ مِنَ الْعَالِينَ (٧٥) قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ (٧٦)

35. Al-Anbiyâ' ayat 34-35:

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ (٣٤) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

36. Al-Isrâ' ayat 70:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي عَادَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

39. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (٣٠)

40. Shâd ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ (٢٦)

41. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ عَادَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

42. Al-Baqarah ayat 38:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (٣٨)

43. Shâd ayat 26:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا تَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (٢٦)

45. Yûnus ayat 13-14:

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ
نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ (١٣) ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ
تَعْمَلُونَ (١٤)

46. Yûnus ayat 73:

فَكَذَّبُوهُ فَجَعَلْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ (٧٣)

47. Al-An'âm ayat 165:

وهو الذى جعلكم خلائف فى الارض ورفع بعضكم فوق بعض درجات ليلوكم فى ما اوتاكم إن
ربك سريع العقاب، وإنه لغفور رحيم (١٦٥)

49. Al-Isrâ' ayat 3:

ذرية من حملنا مع نوح انه كان عبدا شكورا (٣)

50. Shâd ayat 30:

وَوَهَبْنَا لِدَاوُدَ سُلَيْمَانَ نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٣٠)

51. Shâd ayat 41:

وَأَذْكَرَ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ نُصِيبٌ وَعْدَابِ (٤١)

52. Az-Zukhruf ayat 59:

إن هو إلا عبد أنعمنا عليه وجعلناه مثلا لبني إسرائيل (٥٩)

53. Al-Jin ayat 19:

وأنه لما قام عبد الله يدعوه كادوا يكونون عليه لبدا (١٩)

54. Al-'Alaq ayat 4-5:

الذى علم بالقلم (٤) علم الإنسان ما لم يعلم (٥)

55. Ar-Rahmân ayat 3-4:

خلق الإنسان (٣) علمه البيان (٤)

56. Al-Baqarah ayat 164:

أنزل الله من السماء من ماء فأجيا به الأرض بعد موتها وبث فيها من كل دابة وتصريف الرياح والسحاب المسخر بين السماء والأرض لآيات لقوم يعقلون (١٦٤)

57. Az-Zumar ayat 5:

خلق السموات والأرض بالحق يكور الليل على النهار ويكور النهار على الليل وسخر الشمس والقمر كل يجري لأجل مسمى ألا هو العزيز الغفار (٥)

59. Al-Hadîd ayat 27:

ثم قفينا على آثارهم برسلنا وقفينا بعيسى ابن مريم وعاتينا الإنجيل وجعلنا في قلوب الذين اتبعوه رأفة ورحمة ورهيانية ابتدعوها ما كتبناها عليهم إلا ابتغاء رضوان الله فما رعوها حق رعايتها فاتينا الذين آمنوا منهم أجرهم وكثير منهم فاسقون (٢٧)

60. Shâd ayat 27:

وما خلقنا السماء والأرض وما بينهما باطلا ذلك ظن الذين كفروا فويل للذين كفروا من النار (٢٧)

KURIKULUM VITAE

Nama Lengkap : Hervizal
Tempat dan Tanggal Lahir : Bangka, 17 Juni 1975
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Taluk Kuantan Kuantan Singingi Riau

Riwayat Pendidikan

1. Tingkat Dasar : SD. UPTB (Unit Pertambangan Timah
Bangka)
(Lulus Tahun 1987)
2. Tingkat Lanjut Pertama dan Atas : KMI Darussalam Gontor Ponorogo
Jawa-Timur
(Lulus Tahun 1994)
3. Tingkat Perguruan Tinggi : Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta Masuk Tahun
Akademik 1996-1997.

Orang Tua:

Nama Ayah : Alsir Ali Hasan
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Nasmawati
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Taluk Kuantan Kuantan Singingi Riau